

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Hubungan Antara Pengetahuan Siswa Dengan Tingkat Kemandirian Siswa Dalam Penerapan PHBS Di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Hasil analisis Bivariat menggunakan Uji Chi Square memaparkan nilai p-value sebesar 0,04 0.05 maka H_0 diterima dan H_a di tolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kemandirian siswa dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga dan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan, memelihara Dan melindungi kesehatannya, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial.(Kemenkes,2020)

Pengetahuan adalah suatu hasil dari manusia atas penggabungan atau keriasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu. Pengalaman yang dimiliki dapat menjadi sumber pengetahuan (Nurroh, 2017)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dalam tingkat kemandirian dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang berpengetahuan tinggi 30 responden namun masih ada responden yang berpengetahuan rendah sebanyak 5 responden, Dari 7 pernyataan yang diajukan peneliti, responden mampu menjawabnya walaupun ada yang tidak mampu menjawab dengan benar. sehingga

disimpulkan bahwa dari 7 pernyataan yang diajukan peneliti mayoritas responden belum mandiri dalam memotong kuku sendiri dan responden masih banyak yang belum mengetahui menimbang berat badan dan tinggi badan secara teratur mayoritas responden belum mandiri dalam memotong kuku sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagian besar responden banyak yang menjawab tidak memotong kuku sendiri atau masih di bantu orang tua. oleh sebab itu saya bisa memberikan saran yaitu Mengajarkan anak memotong kuku sendiri dan memberikan edukasi kepada anak-anak misalnya memberikan edukasi melalui vidio animasi dan memberikan teladan yang baik,atau praktekan secara langsung,lakukan secara bertahap dan jangan paksa anak untuk langsung mandiri jika belum siap.

Menurut Hasanah (2020) tangan merupakan salah satu anggota tubuh yang sering digunakan dan merupakan salah satu tempt penularan penyakit. Untuk menjaga kesehatan kuku anak, selalu dilakukan pembiasaan mencuci tangan serta pemotongan kuku anak, jika dirasa kuku sudah cukup panjang.

Berdasarkan hasil penelitian Rosiyanthi dkk (2021) pengetahuan siswa mengenai perilaku hidup bersih dan schat (PHBS) sangat penting agar dapat menerapkan hidup bersil dan sehat sejak dini di lingkungan sekolah, siswa tidak terlaksana dengan baik, terlihat siswa setelah bermain langsung membeli makanan, sebelum dan sesudah makan siswa tidak mencuci tangan, siswa mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat yang diberi dari pedagang dipinggir jalan, terlihat siswa laki-laki buang air kecil dipepohonan yang

berada di samping ruang perpustakaan, tersedianya tempat sampah tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa yang masih membuang sampah sembarangan dan membuang sampah di laci kelas. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bawole (2018), menunjukkan bahwa terdapat 25,3% siswa yang perpengetahuan baik dan tindakan berperilaku hidup bersih dan sehat yang baik, dan 41% siswa dengan pengetahuan baik dengan tindakan berperilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik. Sedangkan 16,9% siswa dengan pengetahuan kurang baik dan tindakan berperilaku hidup bersih dan sehat yang baik, 16,2% siswa berpengetahuan kurang baik dengan tindakan yang baik. Hasil uji statistic dengan nilai $p \text{ value} = 0.213 > \alpha = 0,05$, tidak ada hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Palohan (2017) Hasil penelitian yang dilakukan pada 62 peserta didik untuk penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada peserta didik di SD Inpres Lemoh melalui pengujian data menggunakan uji chi-square yang dilakukan maka didapatkan hasil yaitu nilai $p \text{ value} 0,026$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat di SD Inpres Lemoh.

5.2 Hubungan antara sikap dengan tingkat kemandirian dalam penerapan

PHBS Di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Dari analisis univariat diketahui sikap responden memiliki sikap yang cenderung negatif mengenai penerapan PHBS di sekolah. statistic Chi-Square diperoleh nilai $p\text{ value} = 1,00 < \alpha (0,05)$, maka H_a di terima dan H_o di tolak, artinya tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kemandirian siswa dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon dari seseorang yang selalu diarahkan kepada suatu hal atau objek tertentu yang sifatnya masih tertutup. Maka, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin akan terjadi, maka itulah yang dimaksud dengan sikap. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan suatu kecenderungan (predisposisi) untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. (Efendi, 2009)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian banyak pada siswa dengan sikap yang positif 16 responden dari pada siswa dengan sikap yang negatif yaitu 19 responden, dari 16 responden yang bersikap positif namun masih ada responden yang bersikap negatif di siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu memiliki sikap yang baik dengan tingkat kemandirian

siswa dalam penerapan PHBS di sekolah akan tetapi masih adanya sikap siswa yang tidak mencuci tangan pada saat makan dan saat buang air besar cuci tangan tidak memakai sabun, dan banyak siswa belum memotong kuku sendiri dan masih di bantu orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagian besar responden masih banyak yang bersikap negatif di lihat dari kuesioner responden menjawab yang tidak mencuci tangan pada saat buang air besar tidak memakai sabun oleh sebab itu peneliti memberikan saran Sikap mandiri anak itu harus di bangun supaya anak tau kesadaran bukan sekedar perintah dan jadikan orang tua dan guru sebagai teladan karena anak meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, dan prasarana sekolah seharusnya WC itu di bersihkan dan di beri sabun untuk cuci tangan dan tempat cuci tangan itu seharusnya di jaga kebersihanya.

Anak tidak menyadari bahwa mencuci tangan pakai sabun dengan benar dapat mencegah kuman penyakit masuk kedalam tubuhnya. Tangan merupakan pembawa utama kuman-kuman penyakit, karena tangan adalah salah satu organ tubuh yang berhubungan langsung dengan mulut, hidung dan lain-lain. Kebiasaan cuci tangan pakai sabun sangat penting diterapkan pada anak. Cuci tangan pakai sabun merupakan suatu kegiatan dalam membersihkan tangan dengan air mengalir, sabun dan sesuai dengan langkah-langkah yang benar, sehingga dapat memutuskan rantai kuman penyakit (Natsir, 2018).

Penelitian ini Sejalan dengan Hasil penelitian (Uki dkk, 2020) analisis bivariat yang menggunakan uji statistik Chi Square menunjukkan bahwa, ada hubungan bermakna antara sikap dengan praktek PHBS di Sekolah Dasar 2 Inpres Lambunu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong Menurut peneliti bahwa sikap siswa sangat berhubungan dengan penerapan PHBS, hal ini dapat dilihat sikap kepedulian siswa terhadap penerapan PHBS menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka paham dan mengerti setelah diberikan pernyataan di dalam kuesioner seperti halnya pengetahuan, sikap juga didapatkan karena kebiasaan anak yang sudah ada dan mereka dapatkan baik pada teman sebaya maupun orang tua yang sudah mengajarkan tentang PHBS pada diri anak tersebut.

Menurut penelitian Suryani (2020) Faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan, dan lembaga keagamaan serta faktor emosional. Diharapkan semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan yang diperoleh sehingga diharapkan jika pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap yang baik pula. Selain faktor pendidikan, ada juga sumber informasi. Perlu diberikan penyuluhan dan promosi kesehatan sebagai dasar kepada siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat untuk lebih meningkatkan perubahan sikap menjadi lebih baik.

5.3. Hubungan Antara Ketersediaan Tempat Sampah Dengan kemandirian dalam Penerapan PHBS Di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Dari analisis univariat diketahui sikap responden memiliki sikap yang cenderung negatif mengenai penerapan PHBS di sekolah. Hasil analisis bivariat menggunakan Uji Chi Square memaparkan nilai p-value sebesar 0,49 0.05 maka H_{a1} di terima dan H_{o1} di tolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kemandirian siswa dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Ketersediaan kotak sampah di sekolah sangat penting agar sekolah terlihat bersih dan rapi. Sekolah harus menyediakan tempat sampah di setiap ruangan. Pastikan bahwa bak sampah utama bebas dari lalat dan serangga, dapat menampung sampah dengan baik, tidak menimbulkan bau, dan jarak minimalnya dari area sekolah maupun sumber air bersih adalah sepuluh meter. Pelaksanaan kegiatan membuang sampah pada tempatnya sudah dilakukan oleh hampir seluruh siswa (Rismawan, Angraini, 2018).

Analisis univariat penggunaan tempat sampah pada sekolah terhadap penerapan PHBS yang memiliki tingkat memenuhi syarat yang tinggi penggunaan tempat sampah di MI Nurul Huda Kota Bengkulu berdasarkan jawaban responden sebagian besar siswa menyatakan sekolah sudah menyediakan kotak sampah di sekolah akan tetapi peneliti melihat masih kurangnya kotak sampah di setiap kelas dan juga siswa tidak bisa membedakan sampah organik dan anorganik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Sebagian besar masih ada responden yang masih belum bisa membedakan sampah organik dan anorganik di lihat dari responden yang menjawab nilai terendah, oleh sebab itu peneliti menyarankan sesuai perkembangan usia anak, mereka akan lebih mudah belajar membedakan dan membuang sampah pada tempatnya secara mandiri, contohnya buat gambar dan di tempelkan ke kotak sampah misalnya yang organik itu warna hijau di beri gambar daun jatuh dan sisa makanan, dan yang anorganik warna merah itu di beri gambar botol plastik dan bungkus makanan, saran untuk ketersediaan kotak sampah itu harusnya lebih banyak lagi dan kotak sampah itu harusnya tertutup.

Menurut Fitriyah dkk (2021) Sebagai institusi pendidikan, sekolah memegang peran penting dalam mengajarkan siswa/i tentang cara mengelola sampah dengan benar serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Memberikan pendidikan lingkungan kepada anak sejak usia dini sangat penting, karena anak-anak merupakan generasi penerus yang nantinya akan membawa perubahan dalam pola perilaku masyarakat. Melalui kegiatan seperti memilah sampah, anak-anak bisa memahami bahwa sampah yang tidak ditangani dengan benar bisa berdampak buruk dan dapat menimbulkan efek yang negatif terhadap lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dalam penerapan PHBS ketersediaan tempat sampah di sekolah menjawab memenuhi Syarat sebanyak 23 orang (87,0%), namun masih ada responden yang menjawab tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak

12 responden (16,7%), Dari 7 pernyataan yang diajukan peneliti, responden mampu menjawabnya walaupun ada yang tidak mampu menjawab dengan benar. sehingga disimpulkan bahwa dari 7 pernyataan yang diajukan peneliti mayoritas responden tidak mengetahui bahwa ketersediaan kotak sampah tidak Memenuhi syarat.

Penelitian yang sejalan hasil dari penelitian Anbarsari dkk,2022 menunjukan bahwa ada sebanyak 27 orang siswa (79,4%) yang memiliki sarana memadai berperilaku baik dalam pemilahan sampah. Sedangkan diantara siswa yang memiliki sarana tidak memadai ada 55 orang siswa (64,0%) berperilaku baik dalam pemilahan sampah. yang Hasil uji Chi Square menunjukan tidak ada hubungan signifikan antaran ketersediaan sarana dengan perilaku mengenai pemilahan sampah ($Pvalue > 0,05$). Hasil perhitungan prevalensi ratio (PR) menunjukan siswa memiliki sarana memadai mempunyai peluang 2,174 memiliki perilaku baik mengenai pemilahan sampah dibandingkan siswa yang memiliki sarana tidak memadai (95%

Hasil penelitian ini tidak searah berdasarkan hasil penelitian Ahnad sigit,sofwan tahun 2014 di SD Negeri Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati diperoleh hasil bahwa ketersediaan fasilitas di SDN Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati memenuhi syarat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden, 29 (59,2%) responden ketersediaan fasilitas di SD Negeri Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati memenuhi syarat, sedangkan 20 (40,8%) responden

ketersediaan fasilitas di SD Negeri Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati memenuhi tidak memenuhi syarat. Hasil tersebut dibuktikan dalam analisis bivariat, berdasarkan uji statistik menggunakan chi square didapatkan hasil nilai p value $0,002 < 0,05$, yang artinya ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya.